

Kecerdasan Finansial Anak Usia Dini melalui Pola Pembiasaan Transaksi Terbatas

Binti Su'aidah Hanur¹⁾, Binti Najichah²⁾

Instititut Agama Islam Badrus Sholeh, Indonesia

Email: bintihanur2022@gmail.com¹⁾, madinalikhsantugu@gmail.com²⁾

Article History:

Received: 13-05-2023

Accepted: 20-05-2023

Publication: 21-05-2023

Cite this article as:

Hanur, B. S., & Binti Najichah. Kecerdasan Finansial Anak Usia Dini melalui Pola Pembiasaan Transaksi Terbatas. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 23–36.

Retrieved from

<https://sunanbonang.org/index.php/arif/article/view/80>

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution License 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author :

bintihanur2022@gmail.com

Abstract: This research tries to observe how RA Al Hidayah implemented the financial intelligence towards their early childhood students through limited transaction management habits. This research used descriptive qualitative method. Ethnography study was used to analyze the data obtained. The research subject was all of early childhood students and the teachers in RA Al Hidayah Kediri. The data was collected through interview, observation and selfreport. The result of the study has shown that it was not successfully implemented because it still requires a variety of instruments, ranging from varied methods, educational tools specifically for financial intelligence, and the creativity of educators in processing activities and materials and the biggest obstacle is minimal parental involvement, thus requiring two-way communication with parents and existing stake holders to succeed this.

Keywords : *Financial Intelligence, Early Childhood Students, Limited Transaction Management Habits.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini yang sedang dalam masa tahap *coping period* akan meniru semua hal yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya termasuk dalam hal gaya hidup. Perilaku konsumtif yang ditunjukkan secara otomatis dapat mempengaruhi kebutuhan ekonomi yang tanpa disadari merupakan hal yang bersifat boros. perilaku konsumtif tersebut sebagai akibat dari rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, lebih mementingkan gengsinya untuk membeli barang-barang yang bermerk atau menjadi pusat perhatian dan Trend Setter (Saputro, Siradj, and Zani 2021). Berbagai masalah pelik yang muncul akibat kegagalan pengelolaan keuangan: (1).Gagal mempersiapkan tabungan masa depan; (2). Sulit mengatur keuangan sehari-hari; (3). Terjebak utang untuk membiayai berbagai kebutuhan; (4). Minimnya dana untuk pos-pos penting, seperti biaya pendidikan dan kesehatan. (5). Memicu masalah sosial dan kriminal mulai dari perselisihan di dalam keluarga, perceraian, pencurian, penjarahan dan sebagainya. Maraknya kasus investasi ilegal dan pinjaman online yang diberitakan melalui media

sosial juga telah menjerat banyak orang dan hal ini membuktikan bahwa pemahaman masyarakat terhadap literasi finansial masih minim.

Kecerdasan finansial merupakan hal yang penting bagi anak dan perlu bagi orangtua. Membangun sikap dan kebiasaan positif anak yang tumbuh seiring kedewasaan dalam hal kemandirian finansial maupun persiapan dini untuk kehidupan masa depan terencana harus menjadi perhatian utama orangtua sekarang ini. Kecerdasan finansial mungkin sebuah jawaban yang perlu dimiliki oleh setiap orang, terutama yang sudah memiliki keluarga. Agar tidak terjebak pada tindakan negative yang mengarah ketindakan criminal ketika mengalami persoalan ekonomi. Maka dari itu kita harus menciptakan mesin uang sendiri, keberhasilan finansial jangka panjang ditentukan dari jumlah langkah yang diambil, arah yang dituju, dan jumlah tahun yang dihabiskan. Artinya ada perencanaan dan pengelolaan yang baik dan semuanya memerlukan proses.

. Beberapa penelitian juga telah dilaksanakan terkait pengembangan kecerdasan finansial diantaranya:

1. Nik Amah dan Novita Erliana Sari dalam Jurnal CARE (*Children Advisory Research and Education*) dengan judul “Permainan Poli Dana Untuk Menumbuhkan Kecerdasan Finansial Pada Anak” menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan permainan sebagai media belajar khususnya dalam bidang kecerdasan finansial. Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah permainan edukatif berbasis kecerdasan finansial yang diberi nama POLI DANA (Monopoli Kecerdasan Finansial). Uji coba lapangan melibatkan 4 guru dan 10 peserta didik. Dari 4 guru diperoleh nilai rata-rata 3,71 sedangkan dari 10 peserta didik diperoleh nilai rata-rata 4,35. Penilaian tersebut masuk pada kategori baik sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa permainan edukatif POLI DANA layak digunakan sebagai sarana belajar dan bermain sekaligus untuk menumbuhkan kecerdasan finansial pada anak usia dini (Amah, N., & Sari 2017)
2. Nur Munafiin dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Kecerdasan Finansial dalam alqur’an” menyimpulkan bawah: Kecerdasan finansial sebagai bagian dari elemen kecerdasan manusia, mengandung tiga elemen pokok. Pertama, spiritualitas, yaitu kesadaran nilai yang menuntun manusia untuk melakukan sesuatu demi tujuan yang jelas. Kedua, intelektualitas, yaitu suatu kemampuan yang menuntun manusia untuk berpikir secara rasional. Ketiga, sosial yaitu suatu dorongan terhadap manusia untuk beraktivitas sosial. Kegagalan dalam mengelola kecerdasan finansial, dapat berakibat pada lahirnya persoalan-persoalan finansial, baik secara individu maupun masyarakat secara luas. Secara individu, kegagalan tersebut dapat menyebabkan seseorang terjebak di dalam percaturan finansial yang tiada henti menjadikan diri sebagai budak dari pada finansial. Adapun secara sosial hal itu dapat menyebabkan kesenjangan serta

ketimpangan di dalam masyarakat yang pada akhirnya dapat mendorong tingginya tingkat kriminalitas (Munafiin 2016).

3. Dian Anita Sari dalam artikelnya berjudul “*Finansial Literacy* Dan Perilaku Keuangan Mahasiswa” menunjukkan bahwa pendidikan keuangan keluarga, pembelajaran diperguruan tinggi, serta literasi keuangan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengetahuan tingkat literasi keuangan (D. A. Sari 2015).
4. Novita Erliana Sari dkk dalam kegiatan artikelnya berjudul “ Penguatan Kecerdasan Finansial Anak di Masa Pandemi dengan *Glass Blank* “ menyimpulkan bahwa Pembiasaan menabung pada Glass Bank mampu menguatkan financial literacy anak. Dengan Glass Bank anak belajar berhemat dan merencanakan keuangan untuk masa yang akan datang. Anak-anak belajar membedakan kebutuhan apa yang harus dipenuhi dan harus ditunda terlebih dahulu (N. E. Sari et al. 2021).

Dari beberapa penelitian di atas dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang kecerdasan finansial harus sudah dikenalkan sejak dini karena minimnya literasi kecerdasan finansial menimbulkan efek domino yang besar bahkan sampai ketika dewasa. Hal tersebut juga dikuatkan dengan stigma yang berkembang di masyarakat dimana kecerdasan seringkali dikaitkan dengan IQ (*Intellectual Quotient*) yang dianggap sebagai satu-satunya tolok ukur kecerdasan seseorang. Mereka yang memiliki IQ tinggi akan dianggap mempunyai peluang besar untuk menjadi orang yang sukses. Ini adalah paradigma lama yang sudah tidak relevan lagi untuk dianut pada saat ini. Karena telah banyak bukti yang menunjukkan bahwa mereka yang meraih prestasi sekolah kurang bagus ternyata bisa menjadi orang sukses. Akan tetapi, bisa tidaknya seseorang menjadi sukses salah satunya adalah bergantung pada kemampuannya melakukan perencanaan keuangan dan mengelolanya. Setelah IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), sekarang muncul FQ (*Financial Quotient*) atau biasa disebut kecerdasan finansial (Parlian and Adriansyah 2022). Hal ini dikarenakan salah satu cabang dalam ilmu keuangan yang berkembang pesat dalam beberapa tahun belakangan ini adalah perencanaan keuangan atau *financial planning*. Pada prinsipnya merencanakan keuangan yang baik itu mudah dan semua orang dapat melakukannya sendiri. Untuk dapat melakukannya, seseorang hanya perlu memahami matematika keuangan dan memiliki pengetahuan tentang produk pasar modal dan pasar uang yang tersedia. Pemahaman akan matematika keuangan membuat seseorang menjadi cerdas finansial dan memungkinkan untuk menyusun sendiri perencanaan keuangannya (Ahmad Maulidizen, Ahlijati Nuraminah, Hafizh Al Karim, Khairunisa Arini Syaputri, Kinanti Fitri Purnama, Muhammad Rafi Thoriq 2022).

Sampai saat ini belum ada standar dan model yang baku atau bahkan peraturan perundangan mengenai konsep kecerdasan literasi keuangan. Oleh karenanya sangat memungkinkan terjadinya keragaman di lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan lainnya dalam beberapa aspek, seperti: kurikulum, manajemen, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti sejauh mana implementasi kecerdasan finansial anak usia dini yang dipraktekkan di RA Al Hidayah kecamatan Papar Kabupaten Kediri sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang menerapkan kantin kejujuran di lembaganya. selain itu tujuan dari penelitian ini juga ingin menguraikan dan memberi gambaran tentang implementasi kecerdasan finansial pada anak usia dini, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kecerdasan finansial pada anak usia dini, serta mencari pemecahan/ solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam implementasi kecerdasan finansial berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di *Raudhotul Athfal* (RA) Al Hidayah yang terletak di dusun Sono Desa Kepuh Kec. Papar Kab. Kediri. RA Al Hidayah adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Al Hidayah, Status sekolah Islam swasta dengan peringkat akreditasi B dan didirikan pada tahun 1991. Jumlah ruang kelas yang dimiliki lembaga ini sebanyak 3 ruang dengan jumlah peserta didik sebanyak jumlah anak didik 40 anak dan jumlah guru sebanyak 4 orang. Sekolah ini dipilih karena RA Al Hidayah memiliki pembiasaan dalam pengelolaan keuangan seperti : menabung, membeli jajan yang sudah disediakan dikantin sekolah, dan membawa uang saku untuk membeli jajan di kantin serta dalam pengelolaan uang saku anak anak langsung membelikan jajan yang tersedia dikantin sekolah dengan harapan anak anak mampu mengelola keuangannya sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan pendekatan studi etnografi yaitu studi mendalam dan menyeluruh tentang sistem pembelajaran yang berlangsung didalam maupun diluar kelas beserta sistem evaluasi yang dilakukan baik di awal, ditengah maupun di akhir pembelajaran.

Etnografi media dilakukan melalui dokumentasi dan observasi yang dilakukan dan wawancara yang dirangkum dalam log book untuk memperkuat temuan lapangan dan mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui: Wawancara, observasi dan selfreport. Wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, perwakilan wali murid . Wawancara dilakukan secara bertahap dan dalam frekwensi beberapa kali untuk mendapatkan data yang akurat. Observasi dilakukan dalam 3 (tiga) aspek yakni: Observasi kegiatan belajar mengajar, Observasi kegiatan di luar kelas, dan Observasi perilaku peserta didik. Observasi Kegiatan

Belajar Mengajar yang berkaitan dengan kecerdasan finansial yang juga dibahas ketika observasi berlangsung diantaranya adalah mengenal uang, mengenal profesi, dan mengenal lembaga-lembaga keuangan dan ekonomi. Observasi kegiatan di luar kelas dilaksanakan melalui kegiatan outbond dan praktek jual beli serta mengenal secara langsung beberapa hal yang berkaitan dengan kecerdasan finansial.

Sedangkan Observasi perilaku peserta didik dilaksanakan ketika jam istirahat, dimana anak-anak membelanjakan uang jajannya langsung ke kantin seperti arahan dari guru dan melakukan transaksi disana. Setelah itu dilakukan pengecekan data. Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data ini dilakukan sebagai langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kecerdasan finansial pada dasarnya adalah proses yang tersinergi dan terintegrasi di dalam proses pembelajaran itu sendiri. Poinnya tidak dapat dipisahkan dengan segenap proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun luar kelas. Sehingga kita bisa melihat dari beberapa aktifitas dan muatan materi serta kegiatan yang dilaksanakan pada proses pembelajaran, apakah menyangkut kecerdasan finansial atau tidak. Pada prakteknya, peneliti menemukan beberapa metode yang digunakan secara sengaja untuk menanamkan kecerdasan finansial pada peserta didik. Diantaranya dilakukan dengan penambahan suplemen materi yang berkaitan dengan kecerdasan finansial dengan permainan, kegiatan tambahan di luar kelas dan pembiasaan-pembiasaan. Secara konseptual dan praktek memang kita temui adanya penambahan suplemen materi dan kegiatan yang berkaitan dengan kecerdasan finansial pada peserta didik. Memang kegiatan dan proses implementasinya mengalir begitu saja dengan menyelipkan beberapa kegiatan tambahan dan pembiasaan yang menunjang kecerdasan finansial, diantaranya berupa permainan, study visit, praktek jual beli, menabung, “pasar-pasar-an”, dan lain-lain (Raphi 2016).

Ellitan (Ellitan and Koesworo 2020) dalam jurnalnya yang berjudul penguatan kecerdasan finansial untuk menekan budaya konsumtif bagi mahasiswa Anggota Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) ST. Lucas Surabaya mengungkapkan bahwa terkait dengan keyakinan keuangan, kaum muda dinilai memiliki keyakinan terkait dengan keuangan mereka di masa depan dengan belajar tentang kecerdasan finansial, meningkatkan kemampuan berwira usaha dengan secara berkala mengikuti berbagai seminar dan pelatihan dalam berwirausaha, menumbuhkan semangat wirausaha, cerdas mengelola keuangan dan belajar mengenal lembaga keuangan mikro. Oleh karena itu, implementasi suatu program pendidikan memang seharusnya melalui prosedur administrasi

pendidikan, yaitu mulai dari perencanaan dan pemrograman dalam dokumen kurikulum, kemudian diterjemahkan ke dalam keputusan kepala sekolah/ madrasah dan diterjemahkan secara teknis kedalam RPPH oleh setiap guru.

Parlian (Parlian and Adriansyah 2022) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan finansial maka semakin tinggi kepemimpinan sehingga dalam hal ini, poin pentingnya adalah semua dokumen administrasi pendidikan itu harus sesuai satu sama lain karena memang satu kesatuan yang tidak boleh berbeda maksud dan tujuannya. Maka peran seorang kepala sekolah/madrasah yang memahami program pendidikannya menjadi sangat penting. Seorang Kepala Sekolah akan memimpin para guru untuk bersama-sama mensukseskan program pendidikan yang telah dicanangkan. Dalam kaitannya dengan kecerdasan finansial, tentunya adalah dengan memprogramkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mencapai hasil yang diinginkan.

Sejalan dengan teori yang telah di ungkapkan Ellitan dan Parlian terkait dengan perencanaan kurikulum untuk menanamkan kecerdasan finansial, RA Al Hidayah juga telah memasukkan beberapa poin dalam dokumen kurikulum pendidikan RA Al Hidayah yang mengarah pada pembelajaran dengan tujuan kecerdasan finansial meskipun kurang spesifik sehingga masih memerlukan evaluasi dan perbaikan untuk tahun-tahun ajaran berikutnya. Setiap kegiatan dan program pendidikan yang sudah diprogramkan dalam dokumen kurikulum pendidikan di lembaga ini disusun setiap awal tahun ajaran. Setiap tahun ada proses menyusun dan mengevaluasi dokumen kurikulum pendidikan pada suatu lembaga dengan menekankan pada kecerdasan finansial secara spesifik dan jelas dibahas dan diprogramkan dalam dokumen kurikulum tersebut. Setelah dokumen kurikulum tersusun dengan baik, artinya memuat beberapa hal penting diantaranya program implementasi kecerdasan finansial, maka guru dalam membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) harus merujuk pada apa yang diprogramkan oleh dokumen kurikulum. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru setiap hari itu mendukung dan meneruskan apa yang menjadi tujuan dari dokumen kurikulum. Setelah program pendidikan berupa kecerdasan finansial ini dicanangkan dan direncanakan oleh setiap guru melalui RPPH, maka harus diperhatikan adalah metode yang digunakan. Karena metode akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan dari proses pembelajaran. Sedangkan penerapan yang telah dilakukan oleh lembaga ini adalah melalui pola pembiasaan transaksi terbatas.

Pembiasaan transaksi terbatas yang diterapkan di RA Al Hidayah menggunakan beberapa metode diantaranya adalah: (1) *learning by experience*; (2). Permainan edukatif; dan (3). *Study visit/ kunjungan*. *Learning by experience* dilaksanakan melalui kegiatan menabung, membayar biaya pendidikan, membeli jajan di kantin, berinfak. Dengan metode ini, peserta didik akan belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri setiap hari. Hal-hal yang memang sengaja didesain agar anak terlibat aktif dan menjadi pelaku dalam kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya melalui proses

menabung, membayarkan biaya pendidikan, membeli jajan di kantin, dan lain-lain. Yang mana semua kegiatan ini diharuskan dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, kecuali mereka yang memang berkebutuhan “khusus”. Dari sini guru mengajarkan cara-cara bertransaksi, cara menabung dalam arti menyisihkan dan menyimpan uang, beramal dengan berinfak, memenuhi kewajiban terhadap sekolah yaitu membayar biaya pendidikan, serta membelanjakan uang jajan dengan sebaik-baiknya. Novita sari (N. E. Sari et al. 2021) dalam jurnal berjudul Penguatan Kecerdasan Finansial Anak Di Masa Pandemi Dengan Glass Bank menyebutkan bahwa pembelajaran dalam pengelolaan keuangan dimulai dengan pembiasaan menunda keinginan anak akhirnya terbiasa untuk menabung dan menyisihkan uang sakunya serta menunda keinginan untuk jajan dan membeli mainan. Anak-anak mulai belajar tentang bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan. Tumbuhnya kecerdasan finansial pada anak sedari dini akan berpengaruh positif bagi perkembangan karakter anak di masa depan.

Metode kedua yang di terapkan untuk mendukung pembiasaan melakukan transaksi terbatas adalah melalui permainan edukatif seperti bermain peran pasar-pasaran menggunakan uang mainan. Selanjutnya, lembaga ini juga melakukan kegiatan *study visit/* kunjungan berupa kegiatan *Outbond* (aktifitas jual-beli), puncak tema profesi, profesi pedagang (praktek jual beli di pasar tradisional dan di halaman sekolah). Dalam melaksanakan ketiga aktivitas tersebut, peserta didik yang masih anak usia dini diberikan uang baik uang asli maupun uang mainan yang jumlah nominalnya di batasi. Pembatasan ini dimaksudkan agar anak usia didik bisa menggunakan akal kreatifnya dalam mengelola keuangannya sesuai dengan arahan dan peraturan dari guru. Respon yang ditunjukkan oleh peserta didik tentunya bervariasi, tetapi dapat dikatakan sebagian kecil aktif dan responsive, sebagian besar responnya standard dan sedikit yang kurang respon. Dari pengamatan peneliti, sebagian besar anak terbiasa dengan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kecerdasan finansial. Hal ini terbukti dengan mampunya peserta didik mengikuti semua instruksi dan aturan main yang disampaikan oleh guru dan berhasil mengerjakannya dengan baik. Namun, ada beberapa anak yang belum bisa mempraktekkan materi yang diharapkan bahkan ada sedikit anak yang sama-sekali tidak paham. Hal ini tentu berkaitan dengan kondisi peserta didik itu sendiri. Kondisi mental dan perkembangan peserta didik yang berbeda-beda akan menentukan seberapa prestasi dan kemampuan peserta didik menyerap dan mempraktekkan materi yang disampaikan. Karena peserta didik di RA Al Hidayah ini bervariasi latar belakangnya, maka terdapat variasi temuan dalam penelitian ini. Bervariasinya temuan ini menjadi hal yang menarik karena dapat memperluas pembahasan dan kajian dalam penelitian ini.

Kecerdasan finansial sebagai sebuah konsep yang sangat urgen yang mengambil porsi besar dalam menentukan kesuksesan finansial seseorang di masa depan. Maka akan menjadi sesuatu yang baik apabila diajarkan pada anak usia dini dengan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Adnia (Adnia Rianti Pradita, Della Mustika, Tunny Nur Ainny 2022) menyarankan

Pengembangan teknologi software dan penyimpanan melalui clouds menghadirkan berbagai layanan untuk memudahkan dalam mengorganisasi proses pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas meskipun masih diperlukan penyesuaian-penyesuaian itu bisa melalui *packaging* materi yang sederhana, metode yang digunakan, serta alat bantu yang bersahabat dan mudah diterima oleh anak-anak seperti alat permainan edukatif khusus kecerdasan finansial, dan lain-lain. Krisdayanthi (Krisdayanthi 2019) juga menyarankan untuk memperkenalkan anak dengan uang sejak usia dini. Bukan diperkenalkan hanya sebagai alat untuk membeli keinginannya semata, tetapi lebih dari itu agar anak lebih menghargai makna dari uang tersebut. Tidak hanya sebagai alat jual beli tetapi ada makna lebih tinggi lagi dari uang, yaitu sebagai alat membantu sesama dan berderma (dana punia).

Krisdayanthi juga menjelaskan bahwa memperkenalkan uang sedari dini adalah juga untuk mengajarkan kepada anak agar anak tahu bahwa uang tidak datang tiba-tiba, tetapi hasil dari kerja keras orang tuanya guna mencukupi kebutuhannya. Diharapkan berdasarkan hal tersebut anak akan lebih menghargai jerih payah orangtuanya dengan cara berhemat dengan uang. Dan terakhir agar anak bijak dalam menggunakan uang. Membangun sikap dan kebiasaan positif anak yang tumbuh seiring kedewasaan dalam hal kemandirian finansial maupun persiapan dini untuk kehidupan masa depan yang terencana harus menjadi perhatian utama orang tua sekarang ini. Kecerdasan finansial tidak sekedar mengajarkan anak mengatur uang sakunya, tetapi lebih luas lagi tentang kemampuan anak mengambil keputusan atas keuangannya. Dengan demikian anak memiliki tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam pengelolaan keuangannya. Kendala-kendala yang ditemui dalam implementasi kecerdasan finansial pada RA Al Hidayah salah satunya adalah adanya beberapa anak yang sering tidak mendapatkan uang saku, sehingga anak terpaksa mengambil sendiri didompet ibunya, dan terkadang guru kelasnya yang memberikan uang saku. Hal tersebut perlu dilakukan sosialisasi dan komunikasi dengan orang tua/ wali secara intensif serta penelitian lebih lanjut terkait fenomena tersebut

Hal yang sangat berhubungan erat dengan pendidikan financial adalah membentuk jiwa wirausaha pada anak. Karena sebagai sebuah wujud keberdayaan ekonomi masyarakat dapat dicapai melalui kewirausahaan. Apalagi di era digital ini yang mana hampir semua aspek kehidupan kita sudah terdigitalisasi termasuk aspek ekonomi, keuangan dan kewirausahaan. Maka menjadi penting untuk membekali generasi mendatang untuk responsive dan adaptif terhadap perubahan lingkungan ini sehingga mampu bertahan dalam persaingan di masa depan. Peranan kewirausahaan atau enterpreuner pada sebuah negara berkembang tidak dapat diabaikan terutama dalam melaksanakan pembangunan. Mereka dapat berkreasi serta melakukan inovasi secara optimal dengan mewujudkan gagasan-gagasan baru menjadi kegiatan yang nyata dalam setiap usahanya sehingga bangsa tersebut akan berkembang

lebih cepat. Inilah kenapa pendidikan kewirausahaan & *financial quotient* menjadi sangat penting untuk diterapkan (Nurhafizah 2018).

Kegiatan anak di PAUD bersama guru dan teman sebayanya dapat dimaksimalkan dalam menanamkan pola pikir untuk mengelola keuangannya dengan baik menjadi seorang wirausaha (entrepreneur). Hal-hal yang dapat guru lakukan antara lain memberikan fasilitas, metode mengajar yang kreatif, mengaitkan apa yang diajarkan dengan berpikir layaknya seorang wirausaha. Kelak ketika dewasa nanti anak akan terbiasa dengan kegiatan pengelolaan keuangan dan kewirausahaan. Kemudian yang terpenting lagi anak tidak akan takut mengambil resiko keuangan karena sudah mempelajarinya dengan baik saat masih kecil. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan merupakan penyeimbang bagi anak untuk menerapkan apa yang anak peroleh dari pelajaran yang diajarkan oleh guru misalnya ketika ada tema tanaman guru bisa mengajarkan cara menanam tanaman merawatnya sampai bagaimana memanfaatkan tanaman, nilai ekonomisnya dan lain-lain (Kartini, A., Aminah, M., & Hasanah 2022).

Kebutuhan anak tentang pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan bukan hanya untuk masa depan mereka, namun juga untuk kehidupan anak saat ini yang sudah semakin kompleks. *National Council On Economic Education* (NCEE) dan *National Council On Social Studies* (NCSS) menekankan bahwa semua anak harus melek ekonomi (*economically literarte*) untuk kepentingan tata ekonomi global baik hari ini ataupun masa depan. NCEE dalam Sefeldt et al (Romadiastri 2016) menyarankan bahwa semua anak harus mampu: mengelola keuangan pribadi, memahami dan menghargai peran dari para pekerja yang memproduksi barang dan jasa, menarik diri dalam sistem ekonomi dan memahami bagaimana sistem itu berkerja, berfikir kritis terhadap masalah ekonomi, merasa mempunyai tanggung jawab, memahami konsep ekonomi dasar (produksi, distribusi, konsumsi), melakukan pengambilan keputusan ekonomi, dan alasan logis tentang isu – isu terkini yang berdampak pada kehidupan mereka, dan siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi ekonomi yang bertujuan untuk mempersiapkan karir mereka di masa depan.

Keterlibatan orang tua yang lebih baik dalam memahamkan literasi keuangan memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang manajemen uang dikalangan anak. Penelitian oleh Peng, et.al menemukan bahwa pembelajaran keluarga mengenai tabungan. Seseorang yang memulai saving dari usia 7 sampai dengan 12 tahun memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar menabung diatas usia 13 tahun. Ahli kecerdasan finansial anak Cathy Malmarose (Widyawati 2009) menyatakan bahwa untuk mendapatkan keterampilan mengelola keuangan dengan baik, anak harus dilatih dalam hal menabung, melakukan pembayaran secara mandiri atas kebutuhan-kebutuhan tambahan seseorang, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan – pekerjaan rumah tertentu untuk mendapatkan uang saku, mencari pekerjaan ringan di luar rumah,

berderma dan berinvestasi. Jorgensen (2007) menemukan anak yang mendapatkan pengetahuan keuangan dari keluarganya mendapatkan skor yang tinggi dalam literasi keuangan, sikap, dan perilaku sebagaimana indikator berikut: (1). Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan finansial anak; (2). Kebiasaan menabung yang diajarkan orang tua; (3). Kebiasaan berderma yang diajarkan orang tua; (4). Kepercayaan orang tua kepada anak untuk melakukan pembayaran sendiri; (5). Diskusi bersama anak mengenai masalah keuangan; (6). Komunikasi orang tua mengenai pembelajaran keuangan (Warsono 2010).

Langkah – langkah yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai – nilai keuangan kepada anak antara lain : Mulai melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keuangan. Selama ini anak hanya dianggap sebagai obyek yang jarang sekali dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga terutama masalah keuangan. Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa anak layak untuk diajarkan pendidikan literasi keuangan pada usia di atas 18 tahun (Sina 2014). Dalam penentuan keputusan keuangan yang menyangkut dengan dirinya misalnya uang saku, uang tabungan dan sebagainya, jarang sekali orang tua melibatkan anak dalam menentukan keputusan tersebut. Tidak adanya ruang dialog antara orangtua dengan anak akan menjadikan anak kurang kritis dalam menyikapi segala permasalahan yang ada di sekitar mereka. Hal yang paling sederhana untuk mulai mengenalkan pendidikan literasi keuangan pada anak adalah mulai melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keuangan minimal pada hal – hal yang berkaitan dengan mereka. Berikan anak ruang dialog untuk mendiskusikan tentang penentuan alokasi keuangan mereka. Adanya ruang dialog antara orangtua dengan anak dalam pengambilan keputusan keuangan akan sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis mereka sekaligus akan sangat menunjang dalam penanaman nilai – nilai pendidikan literasi keuangan pada anak (Sina 2014).

Langkah kedua yakni dengan memberikan pengertian mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang hanya keinginan. Seefeldt et al, mengungkapkan bahwa salah satu kemampuan yang harus diajarkan ke anak yaitu membedakan mana kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Sifat anak – anak yang masih sangat konkret menjadikan anak terkadang kurang bisa membedakan mana yang hanya keinginan dan mana yang benar – benar sebagai kebutuhan mereka. Peran orang tua untuk melatih dan mendidik anak tentang pengertian kebutuhan dan keinginan sangat diperlukan. Orang tua perlu membiasakan diri untuk tidak menuruti segala permintaan anak yang dianggap kurang begitu penting. Ajak anak berbicara dan berdiskusi untuk memberikan pengertian kepada mereka tentang makna dari barang yang akan dibeli, apakah hanya sekedar keinginan sesaat atau barang tersebut benar – benar sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Ekpresi rasa sayang kepada anak bukan dengan cara menuruti semua hal yang mereka inginkan, namun dengan cara mendidik mereka untuk memahami

betul apakah hal tersebut benar – benar sebagai kebutuhan atau hanya sekedar keinginan (Warsono 2010).

Langkah ketiga dengan membiasakan menabung. Pengenalan sejak dini pada anak tentang motif jaga – jaga dalam hidup sangat diperlukan. Biaskan anak untuk menyisihkan sebagian kecil uangnya yang digunakan untuk kepentingan di kemudia hari. Dengan membiasakan anak menyisihkan uang mereka, akan bermanfaat bagi dirinya dalam tiga hal, pertama mereka akan terbiasa tidak mengahabiskan seluruh uang mereka sehingga akan melatih pengendalian diri mereka. Kedua, dengan menabung mereka akan memiliki sikap untuk bersabar dan berusaha dengan kemampuan mereka sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Ketiga, dengan dibiasakan menabung anak akan lebih dini mengenal kegiatan investasi. Penanaman disiplin yang kuat dari orang tua serta komunikasi yang intens antara orang tua dengan anak akan menjadikan proses pendidikan menabung semakin mudah. Kebiasaan yang ditanamkan orangtua mampu memberikan penguatan pemahaman tentang uang serta bagaimana menggunakannya. Saat anak menjadi dewasa akan bertendensi menjadi konsumen yang cerdas yang mana salah satu bentuknya adalah berhemat atau tidak boros (Warsono 2010).

Langkah terakhir dengan mulai mengenalkan anak pada lembaga keuangan Sedikit orangtua yang mengenalkan budaya menyimpan uang di lembaga keuangan (bank) kepada anak. Kebanyakan orang tua menganggap anak belum perlu untuk menabung uang – uang mereka di bank. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap perilaku dan cara pandang anak tentang bank di masa yang akan datang. ketika anak tidak dibiasakan menabung uang mereka di bank, dikemudian hari anak akan sulit untuk dengan sengaja menyisihkan uang mereka untuk disimpan di bank. Mengenalkan menyimpan uang di bank kepada anak akan sangat bermanfaat baik dari segi keamanan ataupun dari segi kedisiplinan. Anak akan menjadi tidak mudah untuk mengambil uang mereka dibandingkan dengan hanya menyimpan uang di rumah. Anak akan menjadi lebih bisa menahan diri untuk memenuhi keinginan yang tidak begitu penting. Selain itu anak akan terbiasa untuk menyisihkan uang mereka agar bisa disimpan di bank. Keluarga merupakan komunitas pertama anak dalam brinteraksi. Perang orang tua dalam memberikan nilai – nilai pendidikan literasi keuangan menjadi sangat vital. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak belajar tentang keuangan dari orang tua melalui instruksi yang disengaja, partisipasi, dan praktek (secara eksplisit) serta melalui pengamatan (secara implisit) (Romadiastri 2016). Dengan demikian, intervensi orang tua kepada anak dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan lieteraasi keuangan menjadi sangat penting. Ketidaksadaran orang tua akan pendidikan literasi keuangan pada anak hanya akan menjadikan anak belajar dan memahami pendidikan literasi keuangan secara salah dan tidak bermakna serta akan menjadikan anak tumbuh dan

berkembang menghadapi dunia yang makin mompleks tanpa bekal pengetahuan yang cukup mengenai literasi keuangan (Sina 2014).

KESIMPULAN

Implementasi kecerdasan finansial pada anak usia dini membutuhkan instrument yang beranekaragam, mulai dari metode yang bervariasi, alat permainan edukatif khusus kecerdasan finansial, dan kreatifitas pendidik dalam mengolah kegiatan dan materi sehingga menjadi ringan dan mudah diterima oleh peserta didik.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi kecerdasan finansial memang cukup banyak. Hanya saja semua dapat dicari solusinya dengan kajian ilmiah dan penelitian lebih lanjut. Kendala terbesar adalah keterlibatan orang tua yang minim, sehingga membutuhkan usaha lebih dari pihak sekolah untuk membangun komunikasi dengan wali murid dan stake holders yang ada sehingga sama-sama memahami program pendidikan implementasi kecerdasan finansial ini.

Solusi yang bisa ditempuh dalam menghadapi permasalahan-permasalahannya yang ada diantaranya dengan menciptakan inovasi sendiri dalam membuat alat permainan edukatif. Menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran, membangun komunikasi dengan wali murid dan stake holders yang ada, menyelenggarakan kegiatan parenting secara terus menerus dan tersistem sehingga antara orang tua/ wali murid dan pihak sekolah dapat bekerja sama dengan baik dalam rangka mensukseskan program penerapan kecerdasan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnia Rianti Pradita, Della Mustika, Tunny Nur Ainny, Ani Nur Aeni. 2022. "Penggunaan E-Book Ass (Anak Sholeh Sholehah) Untuk Meningkatkan Perilaku Hemat Dalam Kehidupan Sehari – Hari Untuk Siswa Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Abstrak Pada E." 16(5): 1744–51.
- Ahmad Maulidizen, Ahlijati Nuraminah, Hafizh Al Karim, Khairunisa Arini Syaputri, Kinanti Fitri Purnama, Muhammad Rafi Thoriq, Rabiatal Awalia. 2022. "Financial Intelligence For Children Of The Quran House Community Bogor." *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 2(2): 67–75.
- Amah, N., & Sari, N. E. 2017. "Permainan Poli Dana Untuk Menumbuhkan Kecerdasan Finansial Pada Anak Usia Dini." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 4(2): 31–40.
- Arif Widodo, Abdel Rahman El Sayed Elsayed Abdel Ghaffar Balah, & Siti Afifah. (2023). Development of Imla` Teaching Materials in Improving Ability to Write Arabic Texts. *International Journal of Language and Teaching*, 1(1), 37–51.
- Ellitan, Lena, and Yulius Koesworo. 2020. "Penguatan Kecerdasan Finansial Untuk Menekan Budaya Konsumtif Bagi Mahasiswa Anggota Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (Pmkri)

- St. Lucas Surabaya.” *PeKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1): 22–31. <https://doi.org/10.33508/.v3i1.2842>.
- Fahmi, N. (2023). Problems of Writing Arabic Related to Changes in Arabic Syntax and Morphology. *International Journal of Language and Teaching*, 1(1), 1–8.
- Kustina, F. (2023). Fikih Wanita dan Pemahaman Remaja Putri di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 1(1), 41–51.
- Kartini, A., Aminah, M., & Hasanah, A. 2022. “Meningkatkan Kecerdasan Finansial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Makro.” *Jurnal Edukasi Generasi Emas* 1(01): 81–94.
- Krisdayanthi, Astrid. 2019. “Penerapan Financial Parenting (Gemar Menabung) Pada Anak Usia Dini.” *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1): 1.
- Miftachul Ulum, & Abdul Mun'im. (2023). Leadership and Performance of Teachers and Employees of SMK Sunan Drajat Lamongan. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 1(1), 1–12.
- Mahmud, A. M. A. (2023). Aspects of renewal in the rhymed poem In the collection of “Jarrar al-Nour” For the poet “Abdel Nasser Abdel Mawla”. *International Journal of Language and Teaching*, 1(1), 9–18.
- Moch. Mukhlison, & M Futukhul Arif. (2023). Pendidikan Life Skill dan Kemandirian Santri Dalem Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 1(1), 52–64
- Munafiin, N. 2016. “Kecerdasan Finansial Dalam Qur'an.” (*Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga*) 147(March): 11–40.
- Nurhafizah, Nurhafizah. 2018. “Bimbingan Awal Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 6(3): 205–10.
- Parlian, Oni, and Muhammad Ali Adriansyah. 2022. “Kecerdasan Finansial Dengan Tren Gaya Kepemimpinan Anak Muda Yang Berwirausaha.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10(1): 1.
- Roihanatul Ainak, & Alifia Nur Indah Sari. (2023). The Influence of Guess Word Game Media on Mastery of Mufrodat Arabic. *International Journal of Language and Teaching*, 1(1), 19–26.
- Rapih, S. 2016. “Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa Dan Bagaimana?” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6(2)(235): 14–28. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).
- Romadiastri, Yulia. 2016. “Membangun Kecerdasan Finansial Dengan Matematika Keuangan.” *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 1(1): 99–113.
- Saputro, Muhamad Andri, Yahdi Siradj, and Tafta Zani. 2021. “Belajar Kecerdasan Finansial Melalui Aplikasi Permainan Visual Novel Learn Financial Intelligence Through Visual Novel Game App.” *Telkomuniversity* 7(5): 2204–16. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/appliedscience/article/view/15531>.
- Sari, Dian Anita. 2015. “Financial Literacy Dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus

- Mahasiswa Stie 'YPPI' Rembang)." *Buletin Bisnis & Manajemen* 1(2): 171–89.
<http://www.journal.stie-yppi.ac.id/index.php/BBM/article/view/14/14%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/320009228%0Awww.cnnindonesia.com,>
- Sari, Novita Erlina, Endang Sari Maruti, Dila Fitriyani, and Arden Diah Ayuningrum. 2021. "Penguatan Kecerdasan Finansial Anak Di Masa Pandemi Dengan Glass Bank." *Jurnal Edukasi* 1(1): 81–90.
- Mulyadi, S., & Trizki, L. (2012). *Financial Parenting: Menjadikan Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang*. Noura Books
- Sina, Peter Garlans. 2014. "Peran Orangtua Dalam Mendidik Keuangan Pada Anak (Kajian Pustaka)." *Jurnal Pengembangan Humaniora* 14(1): 74–86.
- Warsono. 2010. "Prinsip-Prinsip Dan Praktik Keuangan Pribadi." *Jurnal Salam* 13(2): 137–52.
- Widyawati, I. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya." *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 65(10): 89–99. parental socioeconomic status, education, family financial management, teaching in colleges, financial literacy.